

Analisis Tafsir Ayat-Ayat Tauhid Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Nur Serta Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam

Sa'dullah Assa'idi¹

Universitas Islam Nahdlatul Ulama
sadullah@unisnu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to look at Hasbi Ash-Shiddieqy's tawhid construction contained in Tafsir Al-Qur'anul Karim Al-Majid An-Nur. Hasbi's construction of tawhid in his tafsir will be displayed and see the main points of his thoughts which become a teaching model in Islamic education in Indonesia. This research is a qualitative type using content analysis. The results show that in the discussion of tawhid Hasbi maintains the exclusivity aspect based on the teachings of the Qur'anic arguments. Hasbi's exclusivity was born from the education that influenced him from childhood so as to shape his character in such a way. In his view of tawhid, Hasbi emphasizes two aspects, namely logical and critical. The logical aspect of Hasbi's thoughts on tawhid can be seen in his interpretation which emphasizes the importance of arguments based on the Qur'an when talking about God Almighty. Meanwhile, the critical aspect is conveyed in the construction of his arguments criticizing God outside the teachings of Islam. These two aspects can be a reference in the model of thought in Islamic education so that the true teachings of Islam based on strong and real arguments can continue to be maintained.

Keywords: Hasbi Ash-Shiddieqy, Tawhid, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat konstruksi tauhid Hasbi Ash-Shiddieqy yang terdapat di dalam Tafsir Al-Qur'anul Karim Al-Majid An-Nur. Konstruksi tauhid Hasbi dalam tafsirnya akan ditampilkan dan melihat pokok-pokok pemikirannya yang menjadi sebuah model pengajaran dalam pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan analisis konten. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perbincangan tauhid Hasbi mempertahankan aspek eksklusivitas yang berdasarkan ajaran dalil-dalil Al-Qur'an. Eksklusivitas Hasbi lahir dari pendidikan yang mempengaruhinya sedari kecil sehingga membentuk karakter sedemikian rupa pula. Dalam pandangannya mengenai tauhid, Hasbi begitu menekankan ke dalam dua aspek, yaitu logis dan kritis. Aspek logis dari pemikiran Hasbi mengenai tauhid dapat dilihat dalam penafsirannya yang menegaskan pentingnya argumentasi berdasarkan Al-Qur'an ketika berbicara mengenai Tuhan yang Maha Esa. Sedangkan aspek kritisnya disampaikan dalam bangunan argumennya mengkritik Tuhan di luar ajaran Islam. Kedua aspek ini dapat menjadi sebuah acuan dalam model pemikiran dalam pendidikan Islam sehingga ajaran Islam yang sebenarnya berbasis argumentasi yang kuat dan nyata dapat terus dipertahankan.

Kata Kunci: Hasbi Ash-Shiddieqy, Tauhid, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Tauhid yang merupakan aspek fundamental untuk membentuk pendidikan Islam ternyata hanya terbatas untuk dipahami sebagai aksioma-aksioma tanpa basis argumen yang komprehensif. (Ramdhan, 2019) Namun ternyata dapat dipahami secara logis dan kritis oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dengan menggunakan narasi-narasi yang argumentatif. Hasbi dalam *Tafsir Al-Qura'anul Karim Al-Majid An-Nur* berupaya untuk mengonstruksikan secara logis dan kritis tentang ajaran-ajaran tauhid yang merepresentasikan ajaran pokok dalam agama Islam.¹ Representasi logis dan pola pikir kritis untuk memahami ajaran tauhid yang merupakan esensi dalam bagi ajaran Islam menunjukkan model pemahaman yang mewarnai penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy.

Sejauh ini, penelitian mengenai Hasbi Ash-Shiddiqiy dan karyanya masih dikaji dalam bentuk kontribusi Hasbi dalam bidang keilmuan yang dibidangnya. Setidaknya terdapat tiga arketipe penelitian yang berhubungan dengan Hasbi Ash-Shiddiqiy dan *Tafsir an-Nur*. *Pertama*, pembacaan atas posisi Hasbi dalam perkembangan kajian tafsir di Indonesia. Hasbi dalam kajian tafsir memiliki peranan yang signifikan terhadap pengembangan kajian tafsir di Indonesia. (Faisal, 2020) Dalam kajian lainnya mengungkapkan bahwa Hasbi berhasil menyajikan tafsir dengan konteks keindonesiaan. (Rifaki, 2021) Penelitian lainnya menyebutkan bahwa Hasbi melalui karya tafsirnya telah memperkaya khazanah tafsir di Indonesia. (Amin & Siregar, 2013) *Kedua*, refleksi atas pemikiran Hasbi dalam disiplin keilmuan yang dibidangnya. Hasbi memiliki kontribusi terhadap perkembangan kajian hadis di Indonesia yang pandangannya berdasarkan perspektif *usulliyin*. (Supian, 2014a) Penelitian lainnya memaparkan konsep fikih perspektif Hasbi yang menjadi jembatan antara wahyu dan realitas yang terjadi di Indonesia. (Wahyudi, 1993) *Ketiga*, potret metodologi penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsri an-Nur* yang menggunakan metode *tahlili* (Idris, 2020), bercorak tafsir fikih (Marhadi, 2013) yang lahir dari kondisi sosial masyarakat yang memberikan pengaruh atas penafsirannya. (Sudariyah, 2018) Dari berbagai penelitian yang sudah ada masih belum ada penelitian yang mengungkapkan diseminasi ajaran tauhid Hasbi dalam karya tafsirnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan melihat konsep tauhid Hasbi dalam *Tafsir an-Nur* dan urgensinya terhadap pendidikan Islam. Relevansi antara ajaran tauhid terhadap pendidikan Islam berdampak

¹ Lihat tafsir QS. Al-Mu'minun: 117 Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000); Lihat tafsir Al-Baqara: 163 Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000).

pada model pengajaran yang digunakan untuk memperkenalkan kepada pengesaan Tuhan. Untuk melihat kecenderungan tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan, *pertama*, bagaimana konstruksi tauhid perspektif Hasbi dalam *Tafsir an-Nur*? *Kedua*, bagaimana nalar kritis Hasbi dalam memperkenalkan Tuhan yang Esa dalam *Tafsir an-Nur*? *Ketiga*, bagaimana urgensi tauhid menurut Hasbi terhadap pendidikan Islam?. Ketiga pertanyaan tersebut nantinya akan dijawab secara rinci di dalam setiap sub-bab yang ada di dalam artikel ini.

Pengungkapan gagasan atas pemahaman tauhid Hasbi dapat menjadi salah satu model pendekatan dalam pendidikan Islam. Hasbi dalam gagasannya tentang tauhid dalam *Tafsir an-Nur* menjelaskan konstruksi tauhid harus logis sekaligus kritis yang berbasis pada dalil-dalil Al-Qur'an. Model pengajaran yang diuraikan Hasbi ini menjadi salah satu model pengajaran dalam pendidikan Islam khususnya tentang Tauhid menjadi basis utama yang harus diketahui oleh umat Islam. (Saputro, 2016) Di mana ragam pendekatan harus dilakukan agar pendidikan Islam dapat berkembang dan tidak kaku. (Murtaza MZ et al., 2023) Ragam tawaran dalam pendidikan Islam akan menjadi tolak ukur terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan produk yang memberikan manfaat kepada masyarakat.

B. METODE

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan analisis konten sebagai pisau analisis yang digunakan. Bersumber pada metode yang digunakan, data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Quranul al-Majid al-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang mendukung penelitian ini seperti tesis, buku, disertasi, atau data lainnya yang berhubungan dengan objek material penelitian. Untuk menjawab problem akademik dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti memaparkan biografi Hasbi untuk melihat konstruksi historisnya, dilanjutkan dengan menjelaskan gagasan tauhid yang terdapat di dalam tafsirnya. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembahasan gagasan kritis yang diajukan oleh Hasbi. Dan yang terakhir melihat urgensi ajaran tauhid Hasbi dalam pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sketsa Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy

Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy atau lebih dikenal dengan panggilan Hasbi merupakan ulama sekaligus akademisi yang lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di

Lhoseumawe, Aceh Utara.(Sudariyah, 2018, p. 95) Hasbi lahir dari keluarga ulama yang tersohor. Ayahnya yang bernama al-Haj Tengku Muhammad Husein bin Muhaamd Su'ud merupakan Qadhi cik sekaligus pemimpin sebuah dayah. Ibunya yang bernama Tengku 'Amrah, merupakan anak dari seorang Qadhi Chik pada masa pemerintahan Sri Maharaja Mangkubumi yang bernama 'Abdul Aziz.(Hamdani, 2016, p. 19) Penggunaan Ash-Shiddieqy di akhir namanya merupakan perintah dari gurunya yang bernama Syaikh Muhammad ibn Salim al-Kalali yang dipasang sejak tahun 1925. Sebab ia merupakan keturunan ke-37 dari Abu Bakr Ash-Shiddiq.(Shiddiqi, 2000, p. 151) Sejak kecil, Hasbi telah mengenyam pendidikan Islam melalui Ayahnya. Ia melakukan perjalanan untuk mondok di berbagai dayah atau pesantren di Aceh. Pesantren yang pertama ia kunjungi adalah pesantren yang di bawah asuhan Abdullah Chik di Peyeung. Di sini ia mempelajari ilmu *nahwu* dan *sharaf*.(Supian, 2014a, p. 19) Perjalanan selanjutnya ia belajar di dayah Tengku Chik di Bluk Bayu dan ke beberapa dayah dalam rentang kurun waktu 8 tahun. Dayah tempat belajar Hasbi di Aceh yang terakhir adalah dayah Tengku Chik di Kreungkale, yang bernama Hasan. Di dayahnya, Hasbi fokus dalam kajian hadis dan memperdalam fikih. Meski sudah mengenyam pendidikan di berbagai macam pesantren namun ada rasa tidak puas dari Hasbi khususnya terhadap metode pengajaran² yang digunakan di dayah-dayah yang ada di Aceh.(Shiddiqi, 2000, p. 157) Perjalanan keilmuan Hasbi membentuk karakternya sebagai pribadi yang cerdas dan cergas khususnya dalam bidang-bidang ilmu keislaman.

Hasbi memiliki karakter berpandangan luas dan kritis terhadap tradisi yang sudah ada yang dibentuk sejak ia masih kecil. Saat masih kecil, ia menyaksikan penderitaan rakyat akibat perang yang menyebabkan mereka terjerumus ke dalam perbuatan syirik.(Shiddiqi, 2000, p. 152) Ia pula tidak mengindahkan larangan ayahnya untuk tidak bergaul bebas dengan teman sebayanya, justru ia melakukan perbuatan sebaliknya dengan tidur bersama teman-temannya di *meunasah*. Ayahnya dalam sebuah kesempatan pernah meminta kepada muridnya untuk menggendong Hasbi ketika bepergian, namun Hasbi malah membonceng teman-temannya ketika bermain sepeda. Kisah lainnya pula dijelaskan Hasbi pernah mengencingi air kolam secara terbuka yang biasa digunakan untuk mandi dan berwudu. Karena perbuatannya tersebut, kolam tersebut harus dikuras.(Shiddiqi, 2000, p. 152) Sikap

² Metode pengajaran yang dimaksud adalah “metode anjur” kita. Di aman dalam proses belajar dan mengajar guru menyimak apakah bacaan kitab dari murid sudah benar dan sesekali pula guru membaca dan para murid mendengar. Lihat selengkapnya di (Shiddiqi, 2000)

kritis yang ditunjukkan Hasbi ini merupakan bentuk dari penolakannya terhadap sikap bertaklid meski dengan orang yang satu aliran dengan dirinya.(Supian, 2014b, p. 37)

Perkenalan Hasbi dengan gagasan pembaruan dimulai setelah ia pula dari Kruengkale. Ia bertemu dengan Syaikh Muhammad ibn Salim al-Kalili³ yang merupakan salah satu sosok yang tergolong sebagai kelompok Pembaru pemikiran Islam di Indonesia. Melalui gurunya tersebut, Hasbi memperdalam beberapa kajian keilmuan seperti *Nahwu-Saraf, Mantik, Tafsir, Hadis, Fikih, dan Tauhid*. Melalui gurunya ini pula ia mulai bersinggungan dengan ide-ide pembaruan pemikiran Islam.(Shiddiqi, 2000, p. 159) Melihat potensi dari dalam dirinya, gurunya memberikan anjuran kepada Hasbi untuk belajar ke Surabaya tepatnya ke perguruan al-Irsyad yang didirikan oleh Syaikh Ahmad ar-Surqati⁴. Di al-Irsyad, ia berfokus untuk memperdalam bahasa Arab yang merupakan kurikulum unggulan di perguruan tersebut. Kemahirannya dalam bahasa Arab semakin kuat dengan pergaulannya dengan orang Arab yang berada di Surabaya. Ia menghabiskan waktu selama 4 tahun di perguruan al-Irsyad. Setelah selesai menempuh pendidikan selama satu tahun setengah, ia mulai memantapkan dirinya untuk berada di barisan kaum pembaru dengan tujuan untuk mengibarkan panji-panji Ishlah serta semangat kebangsaan Indonesia, yang sudah tertanam dalam dirinya sejak belajar di Tunjungan Barat di Samalanga.(Shiddiqi, 2000, p. 159) Sepulangnya dari perguruan al-Irsyad, Hasbi memfokuskan dirinya untuk belajar secara mandiri untuk memperkaya khazanah keilmuannya.(Ibrahim, 2018, p. 104; Rifaki, 2021, p. 53)

Perguruan al-Irsyad adalah lembaga pendidikan terakhir bagi Hasbi untuk belajar secara formal. Karena sepulangnya dari perguruan tersebut ia mulai untuk merintis karir sebagai guru yang dikelola oleh *Jong Islamic Bond Daerah Aceh* (JIBDA), sekolah HIS dan MULO Muhammadiyah.(Faisal, 2020, p. 39) Ia juga turut aktif di berbagai lembaga seperti memimpin SMI (Sekolah Menengah Islam), mendirikan cabang Persis (Persatuan Islam) di Aceh, dan aktif menjadi pendakwah melalui Masyumi dan menjabat pula sebagai ketua Cabang Masyumi Aceh Utara.(Rifaki, 2021, p. 53) Melalui lembaga-lembaga tersebut, Hasbi mulai menyebarkan paham-paham pembaruan.(Hamdani, 2016, p. 20) Otoritas yang dimiliki oleh Hasbi menjadi awal mula penyebaran gagasannya khususnya untuk memberantas syirik, bid'ah dan khurafat.(Miswar, 2015, p. 85)

³ Salim al-Kalili adalah sosok ulama yang berdara Ara yang beralian pembaharu Islam yang bersama-sama Syaikh Tahil Jalal al-Din menerbitkan majalah al-iman di Singapura pada tahun 1907-1917. (Marhadi, 2013, p. 29)

⁴ Ahmad ar-Soerqati merupakan ulama asal Sudan yang memiliki pemikiran modern pada masarnya. (Marhadi, 2013, p. 29)

Pada tahun 1949, tepatnya pada penyelenggaraan Kongres Muslimin Indonesia (KMI) di Yogyakarta, Hasbi mewakili Muhammadiyah dan menyampaikan sebuah makalah yang berjudul “Pedoman Perjuangan Islam Mengenai Sosial Kenegaraan”. Ketika acara ini pula menjadi momen perkenalan Hasbi dengan Wahid Hasim yang merupakan Menteri Agama kala itu. Pertemuan ini menjadi momentum Hasbi untuk menjadi pengajar di perguruan tinggi. Perguruan tinggi tempat ia mengajar adalah IAIN Sunan Kalijaga (saat ini menjadi UIN Sunan Kalijaga). Ia pula menduduki beberapa jabatan fungsional di beberapa kampus seperti Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga (1972), Dekan Fakultas Syariah Darussalam Ar-Raniry Banda Aceh (1960-1962), Pembantu Rektor III IAIN Sunan Kalijaga (1963-1966), Dekan Fakultas Syariah Universitas Sultan Agung Semarang, Rektor Universitas al-Irsyad Surakarta (1962-1968). (Rifaki, 2021, pp. 53–54)

Sebagai seorang akademisi dan ulama, Hasbie telah menuliskan berbagai macam karya tulisan. Karya awal yang dituliskannya berjudul *Penotoep Moeloet* yang terbit pada tahun 1930-an. Ia pula aktif menulis artikel di *Soera Atjeh* saat ia menduduki jabatan sebagai Wakil Direktur sekitar tahun 1933. Semenjak tinggal di Yogyakarta, produktivitasnya sebagai penulis kian meningkat. Ini dibuktikan dengan banyaknya karya yang ditulisnya seperti *Mutiara hadis* (8 jilid), *Koleksi Hadits Hukum* (11 jilid, baru terbit 6 jilid), dan menyelesaikan naskah *Tafsir An-Nur* (30 jilid) yang menjadi objek material dalam penelitian ini. (Shiddiqi, 2000, p. 194) Tercatat, semasa hidupnya Hasbi telah menerbitkan 73 judul buku (142 jilid). (Rifaki, 2021, p. 54) Tulisan menjadi salah satu aspek bagi Hasbi untuk menyampaikan ide-ide pembaruan Islamnya.

2. Konstruksi Ajaran Tauhid Perspektif Hasbi dalam Tafsir An-Nur

Tauhid dalam pandangan Hasbie dikonstruksikan melalui keyakinan seseorang terhadap Tuhan yang Maha Esa tanpa ada tendensi sedikit pun untuk menyekutui dan menyerupai-Nya. Dari data yang ada, terdapat empat penjelasan mengenai tauhid yang dijelaskan dalam Tafsir An-Nur. *Pertama*, mengesakan Tuhan merupakan dasar dari ajaran Islam. Kecenderungan ini diperlihatkan dalam penafsiran QS. Al-Ikhlâs: 1 yang mana tidak ada seseorang pun yang menyerupai Tuhan baik dari sifat atau pun perbuatan dan ini menjadi dasar kepercayaan Islam dan perintah Tuhan kepada Nabi untuk mengajarkan kepada umatnya. (Ash-Shiddieqy, 2000e, p. 4733) Kepercayaan terhadap Tuhan yang Esa tanpa mengetahui landasannya tidak pula dibenarkan sebagaimana yang dijelaskannya dalam tafsir QS. Al-Mu’minun: 117 berikut:

Barang siapa yang menyembah suatu sesembahan Allah, yang tanpa disertai keterangan atau dalil yang kuat yang membenarkan sesembahan itu, maka dia akan

menerima pembalasan dari Allah pada hari akhirat. Allah akan memenuhi haknya, yaitu siksa yang pedih.(Ash-Shiddieqy, 2000c, p. 2778)

Kebutuhan dalil-dalil atas pengesaan kepada Tuhan dapat ditemukan dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasbie dalam QS. Ibrahim: 52. Pengetahuan seseorang tentang mengesaan Tuhan tidak terbatas hanya sekadar mengetahui bahwa Tuhan adalah zat yang maha Esa, melainkan perlu landasan-landasan dari Al-Qur'an untuk memperkuat atas apa yang telah diyakini olehnya.

Kedua, tidak menyeru Tuhan lain selain Allah Swt. Seruan kepada umat Islam untuk tidak menyembah Tuhan yang lain dijelaskan oleh Hasbi dalam QS. Al-Qassas: 88 yang mana tidak ada Tuhan selain Dia (Allah).(Ash-Shiddieqy, 2000d, p. 3102) Seruan terhadap Tuhan lain selain kepada Allah merupakan bentuk dari menyekutukan oleh Allah. Kondisi ini dijelaskan oleh Hasbie dalam tafsir QS. Al-Kahfi: 110 di mana salah satu wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi bahwa hanya Allah Tuhan yang Maha Esa dan tidak boleh menyekutukannya.(Ash-Shiddieqy, 2000c, p. 2455) Argumentasi serupa dijelaskan dalam penafsiran QS. Fussilat: 6 dijelaskan bahwa hanya Allah yang pantas untuk disembah dan jangan menyekutukannya dengan entitas apa pun.(Ash-Shiddieqy, 2000d, p. 3646) Beberapa entitas yang mungkin menyebabkan seseorang untuk menyekutukan Allah dijelaskan oleh Hasbi dalam QS. Al-Anbiya: 108 yaitu harta, kemegahan dan kekuasaan.(Ash-Shiddieqy, 2000c, p. 2652) Penjelasan atas larangan untuk menyeru selain kepada Allah merupakan bentuk keyakinan yang harus ditanamkan oleh seseorang ke dalam dirinya sendiri.

Ketiga, kepasrahan hanya kepada Allah. Penjelasan ini diulas oleh Hasbi dalam QS. Al-Insyirah: 8 yang menyebutkan bahwa hanya Tuhan yang Maha Esa yang mencukupi segala kebutuhan manusia.(Ash-Shiddieqy, 2000e, p. 4633) Kebutuhan manusia akan dipenuhi oleh Allah dijelaskan pula dalam QS. At-Taubah: 129 yang mana hanya Allah yang mampu menolong seseorang dengan cara bertawakal dan menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah.(Ash-Shiddieqy, 2000b, p. 1768) Eksplikasi yang sama disebutkan pula dalam QS. Hud: 56, Hasbi menyebutkan:

Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Kepada-Nya aku menyerahkan segala urusan pemeliharaanku. Ketahuilah, tidak ada seekor binatang melata sekalipun, baik di bumi atau di langit, melainkan Allahlah yang memilikinya. Tuhanku senantiasa menempuh jalan yang hak dan adil.(Ash-Shiddieqy, 2000c, p. 1913)

Penegasan atas sikap pasrah kepada Tuhan disebabkan hanya Allah yang dapat bisa memenuhi segala kebutuhan manusia melalui sikap tawakal dan mengembalikan setiap urusan hanya kepada Allah.

3. Nalar Kritis Hasbi dalam Tafsir An-Nur Terhadap Pengesaan Tuhan

Pemaknaan atas tauhid dalam pandangan Hasbi tidak terlepas dari nalar kritis yang dijelaskan dalam penafsirannya. Nalar kritis dalam penafsiran Hasbi dalam konteks ini menyorot kepada kalangan internal Islam mau pun eksternal umat Islam. *Pertama*, kritik kepada internal dijelaskan oleh Hasbi dengan peringatan untuk tidak menyekutukan Tuhan dengan sesuatu apa pun sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya: 25.(Ash-Shiddieqy, 2000c, p. 2600) Penyekutuan terhadap Tuhan tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang secara jelas-jelas mengingkari ayat-ayat Allah tetapi dilakukan secara sembunyi yang mengerjakan perbuatan amalnya atas dasar perbuatan riya sebagaimana yang dipaparkan oleh Hasbi dalam QS. Al-Kahfi: 110.(Ash-Shiddieqy, 2000c, p. 2456) Pemaparan ini lebih rinci dinarasikan oleh Hasbi dalam interpretasinya pada QS. Al-Baqarah: 163. Dalam ayat tersebut dijelaskan Habis bahwa ada dua macam jenis menyekutukan Allah, yaitu menyekutukan dalam aspek *uluhiyyah* dan menyekutukan dalam aspek *rububiyyah*.⁵ Kedua aspek yang saling berkelindan ini dibebankan kepada para ulama untuk menyampaikan secara terperinci, sebagaimana dijelaskan oleh Hasbi berikut:

Maka, kewajiban para ulama adalah menjelaskan kepada umat manusia tentang apa yang telah diturunkan Tuhan, tidak menyembunyikan seayat pun, tidak menambahinya dan tidak mengurangi, seperti yang dilakukan oleh sebagian ahlul kitab pada masa lalu. Mereka itu menambahi wahyu Tuhan dengan beberapa hukum yang dibuatnya sendiri. Mereka juga menyalahi maksud-maksud Kitab dengan berbagai macam penafsiran yang jauh dari jiwa atau semangat agama dan rahasianya.(Ash-Shiddieqy, 2000a, p. 255)

Kritik internal yang dilakukan oleh Hasbi berorientasi pada kegagalan umat Islam dalam memahami dan memaknai tauhid secara utuh.

Kedua, kritik eksternal yang dilakukan oleh Hasbi dalam dimensi keagamaan non-muslim. Dimensi keagamaan yang dikritik oleh Hasbi berhubungan dengan penciptaan Tuhan yang dilakukan oleh orang-orang non-muslim sebagaimana yang dideskripsikan

⁵ Menyekutukan dalam aspek uluhiyyah dan pada ibadat berkeyakinan bahwa di antara makhluk ada orang yang menyekutui atau menyerupai Allah atau sebagai pembantu-Nya dalam segala penciptaan-Nya. Menyekutukan dalam aspek rububiyyah yakni: menyadarkan kejadian alam dan pen-tadbir-an (pengelolaan atau pengaturannya) kepada seseorang, di samping kepada Allah. Selengkapnya dalam (Ash-Shiddieqy, 2000a, p. 255)

Hasbi dalam QS. Al-Furqon: 3 yang mana Tuhan yang diciptakan oleh mereka tidak dapat memberikan manfaat kepada siapa pun. Lebih jauh Hasbi menyebutkan bahwa Tuhan yang diciptakan tersebut memiliki empat kekurangan yaitu: tidak bisa menjadikan apa-apa, merupakan sesuatu yang dijadikan, tidak memiliki suatu kemudahan dan kemanfaatan untuk dirinya, dan tidak sanggup mengerjakan sesuatu.(Ash-Shiddieqy, 2000b, p. 2865) Eksplikasi serupa ditemukan dalam QS. Hud: 54, berikut:

Sesungguhnya aku menjadikan Allah sebagai saksi bahwa aku telah melaksanakan tugasku. Bersaksilah kamu bahwa aku terlepas dari apa yang kamu persekutukan. Jika tuhan-tuhanmu mempunyai kekuatan, maka berkumpullah kamu dan kumpulkan semua penolongmu, dan kemudian lakukan sesuatu untuk mencelakakan aku dan lakukan segera hal itu.(Ash-Shiddieqy, 2000c, pp. 1912–1913)

Eksposisi atas dimensi keagamaan non-muslim yang disampaikan oleh Hasbi mengindikasikan adanya eksklusivitas dalam ajaran tauhid yang harus dipahami oleh umat Islam.

Ketiga, kritik atas pemahaman anak Tuhan. Keyakinan bahwa Tuhan yang Esa tidak memiliki anak dijelaskan dalam QS. Az-Zumar: 34 bahwa jika Tuhan memiliki niat untuk mempunyai anak maka akan dipilih anak yang paling sempurna dari segala ciptaan-Nya.(Ash-Shiddieqy, 2000d, p. 3537) Kelompok-kelompok yang menyebutkan bahwa Allah memiliki anak yaitu, Kelompok Yahudi menyebutkan jika Uzair adalah anak Allah. Kelompok Nasrani menyebutkan bahwa al-Masih adalah anak Allah. Sedangkan kelompok musyrik menyebutkan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah. Pengelompokan ini disebutkan oleh Hasbi dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Baqarah: 116.(Ash-Shiddieqy, 2000a, p. 191) Eksplanasi atas Tuhan disebabkan oleh kelompok musyrik yang memilih anak laki-laki dan membenci keberadaan anak perempuan mereka sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasbi dalam QS. An-Nahl: 57.(Ash-Shiddieqy, 2000c, p. 2241) Tuduhan kepada Tuhan yang memiliki anak disebabkan oleh kelompok-kelompok yang ingin menyerupai keberadaan Tuhan dengan keberadaan manusia.

4. Urgensi Tauhid dalam Pendidikan Islam dalam Sudut Pandang Hasbi

Penelitian ini menunjukkan bahwa tauhid menurut Hasbi merupakan ajaran fundamental yang harus dimiliki dan dipahami secara benar oleh umat Islam yang orientasinya mengarah ke dalam aspek yang eksklusif. Eksklusivitas dalam ajaran tauhid yang dimaksud adalah pemahaman atas Tuhan yang Maha Esa dengan berlandaskan dalil-dalil atau argumentasi yang kuat yang merujuk kembali kepada Al-Qur'an. Hasbi telah

menunjukkan sikap tegas dan keras dengan mengajukan sikap kritisnya ketika menjelaskan tentang pengesaan Tuhan.

Bagi Hasbi, ajaran tauhid memiliki pesan sangat esensial bagi umat Islam dan erat kaitannya dengan pendidikan Islam. Esensi dari ajaran tauhid tidak hanya sebatas memahami tentang Tuhan yang Esa secara aksioma, melainkan perlu mengedepankan aspek rasionalitas sehingga dapat memaknai tauhid secara utuh. Elaborasi antara aspek rasionalitas dengan argumentasi yang berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an memang harus diintegrasikan. Integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan merupakan bangunan keilmuan yang relevan sehingga memberikan dampak yang jelas terhadap masyarakat. (Ghozali & Murtaza MZ, 2023, p. 152)

Penelitian ini berbeda dengan studi yang selama ini sudah ada yang mengedepankan konsep tauhid hanya sebatas landasan iman seseorang yang dapat diterima tanpa membutuhkan argumentasi yang jelas. Penelitian sebelumnya menjelaskan tentang ajaran tauhid hanya sebatas diajarkan tanpa mengedepankan aspek kritis. (Irian, 2022; Ramdhan, 2019; Ulum, 2013; Wahidin, 2014) Sebaliknya, artikel ini memperlihatkan bagaimana konstruksi tauhid dengan pendidikan Islam yang saling berhubungan sehingga melahirkan daya kritis yang mengarahkan ke dalam ajaran Islam yang tidak hanya benar melainkan memiliki basis argumentasi yang kuat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengajarkan Tauhid tidak serta merta berdasarkan aksioma tanpa argumentasi yang berbasis dari Al-Qur'an. Hasbi dalam tafsirnya mengungkapkan narasi-narasi tauhid yang dibingkai dalam aspek logis sekaligus kritis. Kedua aspek yang ditawarkan oleh Hasbi memang dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai seorang ulama sekaligus akademisi yang kritis. Meski kritis yang berbalut dalam narasi yang eksklusif, tawaran ini dapat menjadi pilihan model pembelajaran dalam pendidikan Islam. Sehingga pendidikan Islam yang berdasarkan nilai-nilai tauhid tidak hanya diterima sehingga melahirkan sikap yang kaku ketika diperkenalkan. Pengenalan tauhid melalui model pemahaman Hasbi menjadi salah satu produk tawaran untuk pengembangan dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini masih mengkaji secara parsial pandangan Hasbi mengenai tauhid dengan menghubungkannya dalam pendidikan Islam. Penelitian yang dapat dilakukan selanjutnya mengenai Hasbi dapat dilihat secara utuh gagasan-gagasan Hasbi mengenai pendidikan secara utuh sehingga menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif baik dalam bingkai

kajian tafsir ataupun pendidikan. Karena Hasbi memiliki ciri khas atau karakteristik di mana perpaduan antara pola pikir pesantren yang berkelindan dengan pola pikir akademisi yang menjadi latar belakang historis dari Hasbi Ash-Shiddieqy.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S., & Siregar, ferry M. (2013). Telaah Atas Karya Tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir al-Bayan Karya Tm. Hasbi al-Siddiqi. *Afkaruna*, 9(1), 37–49. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2013.0018.37-49>
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2000a). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1*. Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2000b). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 2*. Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2000c). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3*. Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2000d). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 4*. Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2000e). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 5*. Pustaka Rizki Putra.
- Faisal, M. (2020). Kontribusi T.M Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4(1), 24–53. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i1.101>
- Ghozali, M., & Murtaza MZ, A. (2023). Pola Pengembangan Integratif Studi Al-Qur'an di Perguruan Tinggi Islam: Analisis atas Gagasan Integratif di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 146–159.
- Hamdani, F. (2016). Hasi Ash Shiddieqy dan Metode Penafsirannya. *Rausyan Fikr*, 12(1), 17–34.
- Ibrahim, S. (2018). Khazanah Tafsir Nusantara: Telaah atas Tafsir Al-Bayan Karya TM. Hasbi Ash Shiddieqy. *Farabi*, 15(2), 103–116. <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.646>
- Idris, M. A. (2020). Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1.733.30868/at.v4i01.427>
- Irian, L. (2022). Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Agama Islam Tafsir Q.S. Al-Baqarah:21-22. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(2), 1–14. <https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/24>
- Marhadi. (2013). *Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Bayaan Karya T. M. Hasbhi Ash Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)*. UIN Alauddin Makassar.
- Miswar, A. (2015). Tafsir Al-Qur'an Al-Majid “Al-Nur” Karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy (Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara). *Jurnal Adabiyah*, XV(1), 83–91.
- Murtaza MZ, A., Syahputra, S. T., & Mujab, S. (2023). Tafsir Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Burhan Karya Abdul Karim Amrullah (Analisis QS. Al-‘Alaq: 1-5). *Jurnal Kawakib*, 4(1), 81–89.

- Ramdhan, T. W. (2019). Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 118–134. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.3400>
- Rifaki, M. (2021). Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Memahami al-Quran. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 49–63. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i2.319>
- Saputro, I. (2016). Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *At Ta'Dib*, 11(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.779>
- Shiddiqi, N. (2000). *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga* (pp. 1–2). IAIN Sunan Kalijaga.
- Sudariyah. (2018). Konstruksi Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur Karya M Hasbi Ash-Shiddieqy. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 3(1), 93–106. <https://doi.org/10.22515/shahih.v3i1.1282>
- Supian, A. (2014a). Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-shiddieqy dalam Kajian Ilmu hadis. *Mutawatir*, 4(2), 270–291.
- Supian, A. (2014b). Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis. *Mutawatir: Jurnal Tafsir Hadis*, 4(2), 270–291.
- Ulum, I. M. (2013). Konsepsi tauhid menurut Muhammad bin Abdul Wahab dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Lemlit Unswagati*, 9(3), 94–105.
- Wahidin, A. (2014). Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma Wa Sifat. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 03, 572–590.
- Wahyudi, Y. (1993). *Hasbi's theory of ijtihad in the context of Indonesian fiqh*. McGill University.